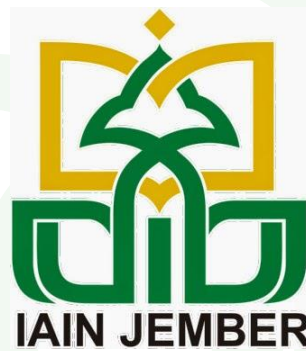


**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS ANAK YATIM  
DAN DHU'AFA DI PONDOK PESANTREN YATIM  
DAN DHU'AFA LADUNNA BENCULUK CLURING  
BANYUWANGI**

**SKRIPSI**



Oleh:

**DIAH AULIA NUR ISTIQOMAH**  
**NIM. T20151089**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MEI 2019**

**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS ANAK YATIM  
DAN DHU'AFA DI PONDOK PESANTREN YATIM  
DAN DHU'AFA LADUNNA BENCULUK CLURING  
BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
diajukan kepada Institusi Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tha Penguji

Ketua

Sekretaris

Oleh:

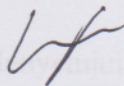
**DIAH AULIA NUR ISTIQOMAH**  
**NIM. T20151089**

Mashudi, M.Pd  
NIP. 197209182005011033

Subakti, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197507212007011032

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Tiock Roha Disetujui Pembimbing
2. Dr. Mukaffan, M.Pd.I



**Dr. Mukaffan, M.Pd.I**  
**NIP. 19780420 2008 01 1 017**

Dr. H. Mukaffan, M.Pd.I  
NIP. 197804201999032001



PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS ANAK YATIM  
DAN DHU'AFA DI PONDOK PESANTREN YATIM  
DAN DHU'AFA LADUNNA BENCULUK CLURING  
BANYUWANGI

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis  
Tanggal : 27 Juni 2019

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

✓ Mashudi, M.Pd  
NIP. 197209182005011033

Subakri, S.Ag. M.Pd.I  
NIP. 197507212007011032

Anggota:

1. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd

2. Dr. Mukaffan, M.Pd.I

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ  
فَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُعَلِّمُ الْمُسْئِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya : Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Q.S Al-Baqarah : 220)\*

IAIN JEMBER

---

\* Ibid., 2 : 220.



## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:*

- 1. Kedua orang tua, Widodo dan Siti Musrifah. Terimakasih banyak atas semua kasih sayang, dukungan serta pengorbanan yang tiada henti dan terimakasih untuk doa dalam setiap sujudmu.*
- 2. Kakak tercinta Alvy Mudrikah dan adikku Moh. Imam Furqon, terimakasih telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas kuliah ini.*
- 3. Dan almamater tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga mampu menyelesaikan karya tulis yang disusun untuk memenuhi sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam. Sholawat dan salam semoga terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah. M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Bapak Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan arahnya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Bapak Mukaffan, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dengan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember khususnya di Pogram Studi Pendidikan Agama Islam yang



telah mendidik dan melatih dengan memberikan ilmu dan pengetahuannya selama perkuliahan.

6. Keluarga besar Pengurus Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi yang telah memberi izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian serta menjadi penulis hingga selesai.
7. Perpustakaan IAIN Jember yang telah menyediakan berbagai literatur dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua teman-teman yang telah banyak membantu dengan memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. penulis memohon semoga skripsi ini bermanfaat serta memberikan kontribusi pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Jember, 23 Mei 2019

Penulis

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

*Diah Aulia Nur Istiqomah, 2019: Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi.*

Anak merupakan anugerah dari Allah Swt, dimana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidiknya. Pembinaan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Karakter religius sangat diperlukan oleh setiap anak sejak dini. Karakter religius perlu dibentuk melalui pembiasaan dalam kegiatan religius di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus penelitiannya adalah: 1) Bagaimana metode pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim Dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi?, 2) Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi?, 3) Bagaimana evaluasi pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi?.

Tujuan penelitian adalah: 1) Mendeskripsikan metode pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim Dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi, 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi, 3) Mendeskripsikan evaluasi pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reseacrh*). Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Metode dalam pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa melalui metode adat kebiasaan: dibiasakan dalam kegiatan yang sudah terjadwal, dan keteladan: diberikan pengajaran berupa nasehat yang baik untuk bisa dicontoh oleh setiap santri. 2) Pelaksanaan yaitu dengan membiasakan didalam kegiatan sehari-hari seperti membiasakan bangun pagi, melaksanakan tugas piket, sekolah formal, serta ekstrakurikuler. Pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi santri, pengasuh membiasakan anak dalam shalat berjamaah lima waktu, melaksanakan shalat sunnah, kegiatan hafalan Al-Qur'an, murojaah dan tahsin, pembelajaran bahasa Arab atau mufrodat, muhadhoroh (latihan pidato) dan muhawwaroh (berlatih berbicara dengan bahasa Arab). 3) Evaluasi yaitu dilakukan seminggu sekali dengan cara ujian melalui dua tahap yaitu *pertama*, ujian tulis santri diberi soal-soal yang telah dibuat. *Kedua*, ujian lisan santri diberi soal-soal yang telah ditentukan dan santri juga di tes mengenai hafalan doa-doa. Penilaian yang diperoleh tersebut dimasukkan ke dalam raport akhlak setiap santri.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori.....	17
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34

B. Lokasi Penelitian .....	34
C. Subyek Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Analisis Data .....	38
F. Keabsahan Data.....	40
G. Tahap-tahap Penelitian.....	41
<b>BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	42
B. Penyajian Data dan Analisis .....	45
C. Pembahasan Temuan .....	61
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**IAIN JEMBER**



## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
Tabel: 2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu .....	15



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan faktor yang sangat penting bagi masa depan bangsa, karena anak merupakan anugerah dari Allah Swt Tuhan Yang Maha Kuasa, dimana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik. Untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, salah satu caranya adalah dengan menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai aktor dan pionir masa depan.<sup>1</sup>

Nilai luhur budaya bangsa menjadi salah satu unsur penting dalam membina karakter warga negara. Unsur-unsur nilai yang terdapat didalamnya memberikan bentuk serta corak bagi kehidupan masyarakat. Karakter warga yang religius, mandiri, ramah, tenggang rasa, serta saling tolong menolong, menjadi sebuah ciri khas serta kebanggaan dari bangsa ini. Namun, pelestarian serta pengembangan nilai budaya tersebut belum optimal, yang mengakibatkan nilai-nilai karakter bangsa oleh arus perubahan zaman.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 disebutkan bahwa:

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 122.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak UU RI No. 35 Tahun 2014*.



Generasi muda dibekali oleh generasi terdahulu dengan keinginan, kesediaan, kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas masing-masing keluarga. Hal ini akan terwujud jika generasi penerus bangsa mampu meneruskan tugas untuk mewujudkan karakter setiap individu yang baik. Maka dari itu perlu adanya usaha generasi muda yang memiliki karakter.

Maka sewajarnya semua manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Makna pendidikan merupakan investasi setiap individu agar hidup dengan layak karena dengan bekal pendidikan setiap individu dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Pembinaan karakter yang optimal, tidak dapat ditangani oleh salah satu pihak, akan tetapi harus dilaksanakan secara menyeluruh oleh seluruh kalangan, dimulai pada lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah serta pemerintah.

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan

---

<sup>3</sup> Tim Permata Press, Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional & PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional

satu kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter Nabi Muhammad Saw.<sup>4</sup>

Al-Qur'an al-Karim menekankan pula pemeliharaan anak yatim. Pada masyarakat Islam seharusnya tidak tampak kesan-kesan ke yatiman pada anak yatim. Oleh karena itu, masyarakat wajib memperhatikan pemeliharaan anak-anak yatim dan tidak boleh membiarkan mereka merasakan kepedihan-kepedihan keyatiman dan kepahitannya.

Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt sering kali menekankan pada hamba-Nya untuk selalu bersikap baik pada anak yatim, tidak mencela, dan menghardik. Memberikan setiap kebutuhannya, baik untuk hidup, sekolah, dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Allah Swt berfirman dalam Surah Adh-Dhuha ayat 9:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرَ ﴿٩﴾

*Artinya : Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.*<sup>6</sup>

Dalam memelihara anak-anak yatim, hendaknya seseorang memperhatikan sikap pertengahan (batas kewajaran) dan menjauhi *Ifrath* dan *tafrith* (berlebihan dan berkekurangan). Hal yang sama berlaku pula dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan perhatian terhadap anak dengan kasih sayang. Sebab, kita harus melimpahkannya menurut tuntutan

<sup>4</sup>

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2014), 238.

<sup>6</sup> al-Qur'an, 93:9.

kebutuhan nalurinya dan menurut sesuatu yang memuaskan rohaninya dan menghidupkannya tanpa berlebihan atau mengurangi.<sup>7</sup>

Allah Swt juga menjelaskan bahwa tanda umat Islam yang mendustakan agamanya adalah orang yang tidak memerhatikan anak yatim. Artinya, ia belum memiliki kesempurnaan iman jika tidak memerhatikan anak yatim, meskipun ia sudah melakukan aktivitas ibadah lainnya.<sup>8</sup> Sesuai firman Allah Swt. dalam surah Al-Ma'un ayat 1-2 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

Artinya : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.<sup>9</sup>

Kondisi yatim piatu dan miskin pada anak, tidak bisa dijadikan alasan untuk memanjakannya secara berlebihan dan tidak bersikap tegas pada batasan-batasan yang jika dilewati justru akan merusaknya. Bahkan anak yatim harus diperlakukan seperti anak-anak lainnya, dengan seimbang dan tidak berlebihan. Sehingga, ia juga bisa bersikap sewajarnya dan tidak muncul di dalam dirinya bahwa statusnya sebagai anak yatim memberinya keistimewaan yang bisa membuatnya bersikap manja dan mengabaikan didikan dari orang-orang yang mengasuhnya, atau dari orang yang bertanggung jawab terhadapnya.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak : Panduan lengkap bagi orang tua, guru. Dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam* (Jakarta: Lentera, 2000), 152.

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, 239.

<sup>9</sup> al-Qur'an, 107:1-2.

<sup>10</sup> Bustainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim* (Solo: Kiswah Media, 2013), 45.



Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal untuk memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.<sup>11</sup>

Berbeda bagi anak yang tidak mempunyai keluarga secara utuh, tidak semua kebutuhan anak akan terpenuhi di dalam keluarga sehingga anak akan melakukan tindakan yang menyimpang. Akibatnya, anak menjadi kurang mendapat perhatian dan pendidikan terabaikan. Maka salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu panti asuhan atau pondok pesantren guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidiknya seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.

Banyak keluarga yang belum bisa memenuhi kebutuhan pendidikan sekaligus kebutuhan pembinaan karakter anak secara utuh maka dari itu keluarga membutuhkan fasilitator yang bisa memenuhi itu semua salah satunya dengan memasukkan anak pada pondok pesantren.

---

<sup>11</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 22.

Dalam pondok pesantren yang menampung anak yatim dan dhu'afa tersebut sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya anak. Pesantren berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, mereka dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-harinya.

Berdasarkan observasi di sebuah Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi. Pesantren tersebut ada anak yang yatim dan juga dhu'afa. Dalam pesantren ini, salah satu pembinaan menggunakan pendekatan kekeluargaan sehingga kedekatannya sudah seperti keluarga sendiri dalam memberikan pembinaan dan pengasuhan serta diberikan pelayanan yang terbaik guna membina anak-anak asuhnya dengan sebaik mungkin dengan memberikan sifat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, pembinaan juga diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti program tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran umum seperti pembelajaran Bahasa Arab, dan tahsin. Anak-anak di pesantren juga dibiasakan untuk melakukan shalat berjamaah, bertata krama dan sopan santun jika ada tamu yang datang, dan dibina untuk mandiri dalam kebutuhan sehari-harinya.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi”.

---

<sup>12</sup> Gufon, *wawancara*, Banyuwangi, 24 Februari 2019.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi?
3. Bagaimana evaluasi pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melaksanakan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat menambah wawasan tentang pembinaan karakter religius yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya khazanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi khususnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Peneliti
    - 1) Sebagai wawasan dari latihan menulis karya ilmiah bagi penulis dan sebagai bekal awal penelitian lain dimasa mendatang.



- 2) Diharapkan dapat menjadi penelitian ilmiah sebagai laporan dan tugas akhir pendidikan Strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam serta menjadi referensi untuk kajian-kajian keilmuan berikutnya.

b. Bagi Lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memahami dan mengamalkan sesuai yang diajarkan dalam Islam.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi IAIN Jember untuk menambah inovasi ilmiah dan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>13</sup> Penelitian ini mengkaji tentang “Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi” sehingga ada beberapa istilah pokok yang

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 45.

didefinisikan dan dijelaskan dalam tidak ada kesalahpahaman makna. Definisi istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Pembinaan Karakter Religius

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>14</sup>

Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan pembinaan karakter religius adalah kegiatan yang dilakukan untuk membina kepribadian seseorang sebagai landasan yang membedakan watak seseorang dengan orang lain serta bersikap sesuai ajaran agama yang dianut

### 2. Anak Yatim dan Dhu'afa

Anak Yatim adalah anak yang ditinggal wafat oleh ayah kandungnya ketika ia masih belum baligh.

Sedangkan dhu'afa adalah golongan manusia yang hidup dalam zona kemiskinan, kelemahan dan penderitaan yang terus menerus.

---

<sup>14</sup> Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 134.

<sup>15</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup.<sup>16</sup> Agar penelitian ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan maka perlu memberikan gambaran sistematika pembahasan, antara lain:

Bab satu, pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian kepustakaan. Pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, serta memuat tentang kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian.

Bab tiga, metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan.

Bab empat, penyajian data dan analisis data. Pada bab ini berisi tentang penyajian data dan analisis data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis, pembahasan temuan yang diperoleh dilapangan.

Bab lima, penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya serta penyampaian

---

<sup>16</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 48.

saran bagi pihak-pihak yang terkait. Selanjutnya penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai kelengkapan data penelitian.





## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

##### 1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi Indah Wahyuni (2017) dengan judul *“Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Anak Yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Muhammadiyah Lumajang”*. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Jember.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Peran Pengasuh dalam membentuk karakter religius anak yatim yaitu dengan memberikan pendidikan keagamaan. 2) Peran pengasuh dalam membentuk karakter disiplinnya itu dengan membiasakan anak-anak sholat berjamaah tepat waktu. 3) Peran pengasuh dalam membentuk karakter percaya diri yaitu dengan melatih anak-anak untuk tampil di depan banyak orang dengan kegiatan khitobah. 4) Peran pengasuh dalam membentuk karakter mandiri yaitu dengan memberikan bekal ketrampilan anak yatim.

- b. Skripsi Isnaini Arifa (2018) dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak di Dusun Pocok Desa Liprak Wetan Banyuwangi”*

*Probolinggo Tahun 2017*”. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Penanaman nilai akidah pada anak di dusun Pocok Liprak Wetan Banyuwangor Probolinggo tahun 2017 dilakukan melalui tradisi *jer-ajeren* yaitu kebiasaan membaca rukun iman, sifat-sifat Allah, do’a-do’a, dan lain sebagainya. Penanaman nilai akidah pada anak di dusun pocok dilakukan juga melalui kegiatan dibaiyah. 2) Penanaman nilai ibadah pada anak di dusun Pocok Liprak Wetan Banyuwangor Probolinggo tahun 2017 dilakukan melalui pelaksanaan sholat magrib dan isya’ berjamaah. Penanaman nilai ibadah pada anak di dusun Pocok dilakukan juga melalui membaca Al-Qur’an. 3) Penanaman nilai ikhlas pada anak di dusun Pocok Liprak Wetan Banyuwangor Probolinggo tahun 2017 dilakukan melalui tradisi *bibibi* yaitu memberikan sesuatu kepada anak-anak dan tradisi *ter-ateran* yaitu kebiasaan mengantarkan makanan kepada tetangga-tetangga terdekat.

- c. Skripsi Khusna Nadhifatul Ambami (2017) dengan judul “*Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Yatim di Panti Asuhan AL-Ikhlas Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung*”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan terdiri dari kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, cinta ilmu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan antara lain: nilai ibadah, nilai pergaulan, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab moral pendidik, dan tanggung jawab lembaga terhadap masyarakat, 2) peran pengasuh adalah dengan membiasakan kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah. Kegiatan shalat lima waktu secara berjamaah hukumnya wajib untuk menanamkan karakter religius kepada anak-anak bahkan anak-anak diajari untuk menjadi imam dan mengimami shalat dhuhur. Anak-anak dibiasakan untuk tadarus supaya anak terbiasa untuk membaca al-Qur'an dan juga anak-anak diharapkan mampu lancar membaca al-Qur'an. Peran pengasuh yaitu menjadi pengawas dan pengajar anak yang melakukan tadarus. Anak-anak harus diawasi dan diberi peraturan yang cukup supaya anak disiplin dalam melakukan tadarus, 3) Faktor yang mendukung dalam membentuk karakter dalam membentuk karakter religius ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari pimpinan ustadz, ustadz, dan personalia, dan software yang terdiri dari komitmen, dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, dan wali santri. Problematika yang

terdapat dalam membentuk karakter religius terbagi menjadi dua macam, problematika internal, meliputi tenaga kependidikan yaitu masalah Sumber Daya Manusia (SDM) atau kompetensi, serta komitmen, dan masalah input anak didik, meliputi keheterogenan anak didik, aspek internal dalam diri anak didik, yaitu motivasi, serta masalah pengaturan waktu, dan problematika eksternal meliputi lokasi lembaga di dekat jalan raya.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Indah Wahyuni (2017) dengan judul <i>“Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Anak Yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Putri Muhammadiyah Lumajang”</i> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Jember.	a. Pendekatan deskriptif kualitatif b. Sama-sama mengkaji tentang karakter anak yatim	Penelitian terdahulu membahas peran pengasuh dalam membentuk karakter anak yatim. Sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih fokus pada pembinaan karakter religius anak yatim dan dhuafa.
2.	Skripsi Isnaini Arifa (2018) dengan judul <i>“Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak di Dusun Pocok Desa Liprak Wetan Banyuwangi Probolinggo Tahun 2017”</i> . Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	a. Pendekatan deskriptif kualitatif b. Sama-sama mengkaji tentang religius	Penelitian terdahulu membahas penanaman nilai-nilai religius pada anak Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada pembinaan karakter religius

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Institut Agama Islam Negeri Jember.		anak yatim dan dhuafa.
3.	Skripsi Khusna Nadhifatul Ambami (2017) dengan judul <i>“Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Yatim di Panti Asuhan AL-Ikhlas Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung”</i> . Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.	a. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif b. Sama-sama mengkaji tentang karakter religius	Penelitian terdahulu membahas peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada pembinaan karakter religius anak yatim dan dhuafa.

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.<sup>17</sup> Kajian teori yang akan dijabarkan sebagai berikut:

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 74.



## 1. Konsep Pembinaan

### a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>18</sup> Dalam pembinaan, orang tidak sekedar dibantu untuk mempelajari ilmu murni, tetapi ilmu yang dipraktekkan. Tidak dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan, tetapi pengetahuan untuk dijalankan. Dalam pembinaan orang terutama dilatih untuk mengenai kemampuan dan mengembangkannya, agar dapat memanfaatkannya secara penuh dalam bidang hidup atau kerja mereka. Oleh karena itu unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap, *attitude*, dan kecakapan, *skill*.<sup>19</sup>

Pembinaan merupakan program di mana para peserta berkmpul untuk memberi, menerima, dan mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan, entah dengan memperkembangkan yang sudah ada entah dengan menambah yang baru.<sup>20</sup>

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada anak untuk membuat sesuatu lebih baik yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka guna mendapatkan tujuan yang diinginkan.

<sup>18</sup> Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 134.

<sup>19</sup> A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 12.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 12.

## b. Macam-macam Pembinaan

Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana yaitu sebagai berikut:

### 1) Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi, orientation training program, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membuatnya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

#### a) Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan, skill training, di adakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

#### b) Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian, juga disebut pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap. Pembinaan ini berguna untuk membantu para peserta didik agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

c) Pembinaan kerja

Pembinaan kerja diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota staffnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

d) Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar menambah cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

e) Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam yang diperoleh dalam pembinaan. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan dilapangan.<sup>21</sup>

## 2. Nilai-nilai Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal

<sup>21</sup> A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, 21-23.

yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia, dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik tersebut.<sup>23</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut<sup>24</sup>:

a. Religius

Sikap yang penuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, teloransi terhadap pelaksanaan ibadah lain dan hidup rukun terhadap pemeluk lain.<sup>25</sup> Sikap religius ini bisa dikatakan sistem yang mengatur keimanan (keyakinan) dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Jujur

Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

<sup>23</sup> Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, 2010, 37.

<sup>24</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 54.

<sup>25</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 54.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 54.

c. Toleransi

Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>27</sup> Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif, belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.<sup>28</sup>

Sikap disiplin ini sangat berperan penting bagi anak. Membina sikap disiplin ini juga harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti membiasakan sikap disiplin waktu dan mematuhi aturan atau tata tertib.

e. Kerja keras

Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

---

<sup>27</sup> Ibid., 111.

<sup>28</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 45.

g. Mandiri

Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri ini sangat penting untuk diterapkan pada anak-anak biasa hingga anak yatim dan dhuafa. Sikap mandiri ini jika dibentuk sejak dini akan menjadi anak tidak mudah bergantung pada orang lain dalam melakukan kebutuhan apapun, mulai kebutuhan sehari-hari hingga kebutuhan yang dibutuhkan mereka untuk bekal masa depan.

h. Demokratis

Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.



l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>29</sup>

3. Pembinaan Karakter Anak

Dalam pembinaan karakter anak tentunya ada beberapa metode atau cara serta tahapan-tahapan tertentu agar sesuatu yang telah direncanakan bisa terlaksana dan sesuai dengan tujuan awal yang diinginkan.

a. Metode Pembinaan

Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan.

Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Metode pendidikan Islam harus diterapkan sejak awal dalam keluarga, dan pendidikan Islam yang menggunakan metode interaksional dalam keluarga, sebagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya.<sup>30</sup>

Pembinaan karakter anak pertama kali dibentuk melalui pembinaan dari keluarga, namun lain halnya dengan anak yatim dan dhu'afa belum tentu dari mereka semua memiliki orang tua.

Pembinaan karakter di pondok memiliki peranan sangat penting dalam

<sup>29</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, 56.

<sup>30</sup> Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 260-261.

membina karakter anak di pondok sebagai pengganti orang tua mereka. Mereka tinggal di pondok agar lebih mendapatkan pembinaan karakter sekaligus pendidikan yang layak seperti anak lainnya. Pembinaan karakter anak merupakan suatu kegiatan yang diberikan kepada anak untuk membuat sesuatu lebih baik yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka guna mendapatkan tujuan yang diinginkan terkait untuk mencapai tujuan pembinaan karakter anak.

Pembinaan karakter anak yang dilaksanakan dalam program kegiatan anak dan selebihnya pembinaan dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Dalam membina anak dengan individu per anak berbeda-beda maka membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam membina agar mencapai pembinaan karakter yang maksimal. Pendidik yang baik tentu akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna yang sesuai metode-metode berikut:<sup>31</sup>

#### 1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, spritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan

---

<sup>31</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 1.

anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru anak. Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.<sup>32</sup>

Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh anak didik. Oleh karena itu sebagai pendidik dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak didiknya dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya.<sup>33</sup> Dengan demikian keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya karakter peserta didik.

## 2) Metode Adat Kebiasaan

Membina dan mendidik karakter kepada anak, dalam arti untuk membentuk “*positive character*” anak bangsa. Agar *positive character* terbentuk, maka anak perlu dibina dan dilatih karakternya melalui pembiasaan. Melatih anak mandiri perlu pembiasaan sejak usia dini.<sup>34</sup> Hal ini dijelaskan Allah dalam surah Asy-Syamsy ayat 7-9 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا { ٧ } فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا { ٨ } قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا { ٩ }

Artinya: “Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasihan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 2.

<sup>33</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 181.

<sup>34</sup> Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*, 54.

<sup>35</sup> al-Qur’an, 91 : 7-9.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesempatan untuk membentuk karakternya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau buruk. Pembiasaan ini menunjukkan metode yang sangat tepat. Melatih pembiasaan sejak dini akan menjadi kebiasaan atau adat istiadat yang melekat dengan kepribadiannya.

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus. Juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- a) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah dimushola, membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi suatu kegiatan.
- c) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam

merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.<sup>36</sup>

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin.

Seperti membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.<sup>37</sup>

Adapun tentang metode Islam dalam memperbaiki anak-anak adalah mengacu pada dua pokok yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat dalam pendidikan dan metode paling efektif dalam

---

<sup>36</sup> Supiana & Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudhloh Cileunyi Bandung JawaBarat)* Jurnal Educac Vol 01 No. 01 Februari 2017, 101.

<sup>37</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 166.

membentuk iman anak serta meluruskan akhlaknya. Sebab masalah ini berlandaskan pada perhatian dan pengikutsertaan. Pengenalan untuk dicintai dan untuk pengarahan.<sup>38</sup>

### 3) Metode Memberi Nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat ini dapat membekakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kita mendapatkan Al-Qur'an memakai metode ini, yang berbicara pada jiwa-jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat.<sup>39</sup>

Ajaran Islam semuanya berisi nasihat sebab agama itu sendiri adalah nasihat. Fungsi dan peran nasihat sebagai alat pendidikan terlihat begitu penting dan strategisnya, hingga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia itu sendiri. Nasihat ini menyangkut kualitas keimanan dan amal (aktivitas). Orang-orang yang beriman adalah *'ummal* (orang-orang yang suka beramal) orang-orang mengetahui kewajiban-kewajiban dan apa-apa yang diwajibkan atas mereka, mereka mengerjakan amal shaleh. Lalu yang menyangkut nasihat yang berikutnya, yakni

<sup>38</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 65.

<sup>39</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 66.



saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, mengisyaratkan bahwa pekerjaan (amal shaleh) dilakukan secara bersama-sama.<sup>40</sup>

#### 4) Metode Memberikan Perhatian/Pengawasan

Model pendidikan jenis ini, yaitu suatu model dimana pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik dengan cara menyertai atau mendampingi peserta didik dalam proses pendidikan, guna mendapatkan hasil pendidikan yang optimal. Pendidik memberikan pengawasan kepada peserta didik guna mempersiapkan secara psikis dan sosial, dan menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik menyangkut pendidikan itu sendiri maupun kondisi kesehatan peserta didik.<sup>41</sup>

#### 5) Metode Pendidikan dengan Hukuman

Dalam pendidikan dikenal model pendidikan dengan cara memberikan hukuman atau sanksi bagi peserta didik yang melanggar aturan pendidikan. Sepanjang sanksi atau hukuman itu menunjang proses pendidikan peserta didik kedepan supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hukuman atau sanksi hendaklah bermanfaat bagi peserta didik agar dia bisa bertambah baik dan lebih berhati-hati di dalam menjalani proses pendidikan.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar yang

<sup>40</sup> Jalaludin, *Pendidikan Islam : Pendekatan Sistem dan Proses* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 193.

<sup>41</sup> Yedi Purwanto, *Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol 13 No. 1 Tahun 2015, 27.

kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik.<sup>42</sup>

b. Evaluasi Pembinaan

Dengan evaluasi, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau ditentukan tarap kemajuannya, serta diketahui pula tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi,, metode, fasilitas, sarana prasarana, lingkungan, dan lain sebagainya. Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi peserta didik saja, melainkan juga bertujuan mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang saling berkaitan dengan materi pendidikan. Hal ini perlu dilakukan, karena antara satu komponen pendidikan dan komponen pendidikan lainnya saling berkaitan. Satu komponen pendidikan yang lemah akan berpengaruh terhadap komponen pendidikan lainnya. Demikian sebaliknya, jika satu komponen pendidikan kuat, maka akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan.

Setiap lembaga pendidikan diperlukan adanya tim evaluasi, penelitian, dan pengembangan, dengan tugas pokok menilai, mengkaji dan meneliti berbagai komponen pendidikan yang diselenggarakan

---

<sup>42</sup> Nor Afandi, *Pendidikan Profetik Paradigma Baru Pendidikan Islam Transformatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 158.

untuk dicari kekurangan dan kelebihan sebagai titik tolak untuk melakukan perbaikan dan pembaruan dalam rangka melakukan peningkatan dan pengembangan.<sup>43</sup>

Adapun beberapa dalam mengadakan evaluasi adalah sebagai berikut:

1) Tes Tertulis

Sering juga disebut dengan *paper and pencil test* adalah tes di mana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat juga berbentuk yang lain.<sup>44</sup>

2) Tes lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Tes lisan juga dapat digunakan untuk menguji peserta didik baik secara individu maupun kelompok.<sup>45</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 307-309.

<sup>44</sup> Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press, 2015), 42-43.

<sup>45</sup> Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 95.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan metode khusus.<sup>46</sup>

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) karena peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan serta membuat catatan lapangan yang berisi informasi yang berhubungan dengan penelitian.<sup>47</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang dijadikan penelitian adalah Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi. Dipilihnya tempat ini karena tempat ini merupakan tempat dimana sangat berperan penting dalam upaya memuliakan anak yatim dan dhuafa dengan baik. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian disana.

---

<sup>46</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 5.

<sup>47</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 26.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber bagi peneliti untuk memperoleh keterangan atau data penelitian. Memilih subyek penelitian harus sesuai dengan obyek penelitian dan subyek penelitian harus berkaitan dengan obyek penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian atau informan adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Ustadz dan Ustadzah
3. Santri

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>48</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dengan suatu benda, kondisi, dan perilaku.<sup>49</sup> Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat di bedakan menjadi dua, yaitu observasi partisipan dan non partisipan.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 104.

<sup>49</sup> Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Press, 2013), 186.

Dalam penelitian ini, menggunakan observasi non partisipan. Dimana peneliti datang ke tempat penelitian dengan tujuan untuk mengamati pelaksanaan pembinaan karakter tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Agar hasil observasi dapat direkam dengan baik, maka peneliti menggunakan alat tulis atau catatan dan alat perekam (foto). Adapun data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah bagaimana metode, pelaksanaan, dan evaluasi pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga memperoleh data yang diinginkan dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari informan dan mencatat serta merekam dari jawaban-jawaban pertanyaan yang diperlukan peneliti.<sup>50</sup>

Ada tiga macam pedoman wawancara yang dapat digunakan, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dengan tujuan peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta dapat memberikan informasi/data yang dibutuhkan oleh peneliti.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 343.

Adapun data yang ingin diperoleh melalui metode wawancara ini adalah:

- a. Bagaimana metode pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi.
- b. Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi.
- c. Bagaimana evaluasi pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

Adapun data yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi
- b. Struktur organisasi Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi

---

<sup>51</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 284.



- c. Daftar anak asuh yang berada di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi
- d. Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi
- e. Serta dokumen atau foto-foto yang relevan dari berbagai sumber.

### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses yang terus berkelanjutan selama penelitian.<sup>52</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari diwawancarai. Bila jawaban yang diperoleh dari informan dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu hingga memperoleh data yang diinginkan. Pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman dengan analisis sebagai berikut:

#### **1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)**

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian. Kondensasi data terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan selama berorientasi pada penelitian kualitatif. Bahkan sebelum data sebenarnya dikumpulkan, antisipasi kondensasi data sebagai peneliti secara tidak sadar sering

---

<sup>52</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 285.

menarik sebuah kesimpulan dapat berupa kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan penelitian, dan pengumpulan data yang dianggap mendekati untuk dipilih. Sehingga dalam kondensasi data inilah seseorang peneliti melakukan kegiatan seperti menulis ringkasan, pengkodean, tema, klasifikasi, dan menulis memo analisis.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dilakukan setelah data sudah melalui tahap kondensasi yang kemudian disajikan dengan teks yang bersifat naratif.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum.<sup>53</sup>

<sup>53</sup> Matthew B. Miles dkk, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Amerika Serikat: SAGE Publications, 2014), 12-14.

## F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori), pembahasan oleh teman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil, dan pengecekan anggota (*member check*).<sup>54</sup>

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Jika pada sumber data peneliti tidak menemukan informasi yang sesuai, maka peneliti melakukan pencarian data dengan sumber lain. Baik dari sumber primer maupun sekunder.<sup>55</sup>

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti

---

<sup>54</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 47.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 247.

melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>56</sup>

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>57</sup> Tahap penelitian menurut Moleong ialah menyajikan tiga tahapan, yaitu tahapan pra-lapangan, tahapan kegiatan atau pelaksanaan lapangan dan tahap analisis intensif.<sup>58</sup>

Adapun rincian dari masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan atau persiapan, meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, meliputi: menganalisis data yang diperoleh, menyajikan data dalam bentuk laporan dan merevisi laporan yang telah disempurnakan.

<sup>56</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 127.

<sup>57</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 48.

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 127.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna

Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna merupakan lembaga pendidikan sosial yang didirikan oleh Ustadz Mohammad Ghufron Amrulloh, Lc pada tahun 2015 yang beralamatkan di jalan Lestari RT 02 RW 02 Kebonsari Benculuk Cluring Banyuwangi.

Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna merupakan lembaga di bawah naungan Yayasan Ladunna, yang berasaskan Aqidah Islam ahlussunnah wal jama'ah dan menjadi lembaga sosial dan pendidikan yang mampu memberikan solusi secara totalitas untuk menyantuni, membina dan memberdayakan para yatim dan dhuafa. Membuat dan menyelenggarakan sistem pendidikan dan pembinaan yang solutif, praktis dan aplikatif berbasis kompetensi dan life skill yang memadai untuk para yatim dan dhuafa serta masyarakat umum.

Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna diselenggarakan dengan maksud menjadi lembaga yang mandiri dalam pengelolaan santunan untuk anak-anak yatim dan dhuafa, untuk lebih menjamin donasi-donasi yang diterima dapat dikelola secara benar dan maksimal sesuai dengan harapan dan niat para donatur. Selain itu, pendidikan dan kesejahteraan anak-anak yatim dan dhuafa dapat lebih intensif dan

terpantau dari waktu ke waktu sehingga potensi yang dimiliki oleh setiap anak-anak dapat teroptimalkan dan berdaya guna. Lebih jauh dari itu, Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna melakukan berbagai cara agar potensi dan sumber daya anak-anak yatim dan dhuafa yang kami santuni bisa berkembang lebih baik dan lebih unggul, baik aspek pendidikan agama, akhlak, kesehatan, keterampilan dan aspek-aspek lainnya.

Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna memulai aktivitasnya sejak tahun 2015. Diawali pertemuan dengan keluarga Bapak H.M Ghufroon Amrullah, Lc sebagai pemilik tanah dan bangunan seluas  $\pm 2.040 \text{ m}^2$ . Dan wakaf dari Bapak Mansyur Zainuri dan Ibu Lailun Qomariyah berguna untuk kegiatan belajar mengajar Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna.

Berawal dari 11 santri yang terdiri atas 6 siswa SMP dan 5 siswa SD, kemudian pihak Yayasan Ladunna memutuskan bahwa konsentrasi PPYD Ladunna adalah dalam pembinaan santri yatim dan dhuafa seusia/setingkat SD dan SMP. Ini juga didasari pertimbangan bahwa apabila pembinaan dilakukan sejak dini, insya Allah akan lebih memudahkan pembentukan karakter dan akhlak para santri.

PPYD Ladunna, Alhamdulillah, menunjukkan perkembangan yang baik. Para santri PPYD Ladunna sudah mulai banyak dan dapat diterima oleh masyarakat, sehingga selain program Boarding School, ada pula pembelajaran cara cepat membaca Al-Qur'an dan terjemah. Dengan

pertolongan dari Allah Ta'ala, semoga Yayasan Ladunna mampu istiqomah/konsisten untuk berkhidmad dalam pemberdayaan masyarakat dan berpartisipasi aktif guna mengurai kemiskinan yang masih melilit sebagian kaum muslimin.

## **2. Pelayanan yang diperoleh santri melalui pembinaan di pondok pesantren**

Pembinaan keagamaan meliputi kegiatan shalat berjamaah setiap sholat lima waktu yang langsung dibimbing oleh Bapak Ghufroon. Kegiatan menghafal Al-Qur'an, murojaah, tahsin, pembelajaran bahasa Arab atau mufrodat, muhadhoroh (latihan pidato), dan muhawwaroh (latihan berbicara dengan bahasa Arab) dengan dibimbing ustadz masing-masing.

## **3. Perkembangan Aktivitas**

Aktivitas di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi ini adalah menyelenggarakan pengasuhan anak yatim dan dhu'afa. Pada pondok pesantren ini diselenggarakan pengasuhan dengan penanganan berbasis pondok pesantren dengan membangun asrama untuk tempat tinggal yang terus berkembang hingga saat ini. Selain kegiatan keagamaan yang diperoleh santri dalam pondok, santri juga memperoleh kebutuhan pendidikan formal seperti yang dilakukan oleh anak lainnya. Adapun program yang sedang berjalan yaitu sebagai berikut:



a. Pendidikan Fornal

Pendidikan formal dilakukan dengan mendidik santri mulai SD sampai pada jenjang SMA atau MA. Setiap harinya mereka melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan sebagai mestinya. Pesantren masih bekerja sama dengan sekolah-sekolah lainnya dengan jumlah SD berjumlah 5 siswa, SMP berjumlah 7 siswa, dan SMA berjumlah 4 siswa. Pesantren bekerja sama dengan SD Muhammadiyah 11 Kradenan Cluring Banyuwangi, SMP Alam Genteng Banyuwangi, dan MA Al Aqsha Genteng Banyuwangi.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dilakukakan dengan membina santri melalui kegiatan keagamaan yang ada di pondok. Yang mana santri dibina melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok dengan ustadz masing-masing. Seperti setiap hari santri melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an, murojaah, tahsin, pembelajaran bahasa Arab atau mufrodat, muhadhoroh (latihan pidato), muhawwaroh (berlatih berbicara dengan berbahasa Arab), serta bela diri.

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Penyajian data dan analisis data merupakan hasil yang dilakukan di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi. Data dan dokumen diperoleh pada saat penelitian di lapangan mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

## **1. Metode Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim Dan Dhuafa Di Pondok Pesantren Yatim Dan Dhuafa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi**

Anak yatim adalah anak yang ditinggal oleh bapak kandungnya sedangkan dhuafa merupakan anak yang latar belakang secara ekonomi kurang mampu. Banyak anak yang tidak bisa merasakan pembinaan secara keluarga maupun di sekolah karena banyaknya faktor di masa sekarang. Salah satu faktornya yaitu keluarga *broken home*, yatim, yatim piatu, piatu, dan dhuafa.

Anak-anak yang kurang dalam pembinaan sehingga banyak anak tidak terpenuhi pembinaan di dalam keluarganya, selain dari kurangnya pembinaan ada juga anak yang kurang terpenuhi secara ekonomi sehingga tidak memperoleh bangku pendidikan. Maka dari itu salah satu alternatif anak dititipkan di yayasan guna menunjang pembinaan karakter, terutama karakter religius anak agar lebih baik di masa mendatang.

Pembinaan karakter religius anak dilakukan oleh pengasuh maupun ustadz/ustadzah ini guna membina karakter religius si anak agar tidak menyimpang ke hal negatif karena pada zaman sekarang pengaruh lingkungan dari luar jika tidak dibina dengan sungguh-sungguh anak akan terjerumus ke hal yang tidak diinginkan.

Metode dalam pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa menggunakan metode adat kebiasaan dan keteladanan. Metode tersebut diterapkan kepada santri guna memperbaiki dan membina karakter

religiusnya semakin baik. Metode adat kebiasaan hal tersebut biasanya santri diajarkan kebiasaan dari hal-hal seperti shalat berjamaah bersama tepat waktu, dibiasakan menghafal Al-Qur'an, dan dibiasakan melaksanakan kegiatan pendidikan keagamaan sehari-hari. Serta metode keteladanan yaitu hal yang sangat baik yang patut ditiru atau dicontoh kebaikannya yang diajarkan oleh orang dewasa kepada anak yang belum mengetahui hal-hal yang baik untuk ditiru atau di contoh. Seperti halnya anak diberi teladan atau contoh tentang bersikap baik kepada semua orang, menghormati orang lain serta menerapkan sopan santun atau adab-adab kebutuhan sehari-hari. Contoh: anak jika mau minum membaca basmallah terlebih dahulu lalu cara minumnya dengan menggunakan tangan kanan dan duduk, serta jika ada anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik kepada sesama temannya ustadznya langsung menegur dan memberikan contoh yang baik.<sup>59</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Ghufro selaku pengasuh yang menerangkan bahwa:

“Metode yang dilakukan untuk pembinaan karakter religius anak disini menggunakan adat kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan karakter anak dilakukan secara religius setiap harinya dengan begitu anak tau mana yang baik dan mana yang kurang baik. Metode yang paling efektif yaitu keteladanan karena pembinaan karakter anak setiap harinya dilakukan secara religius dengan menyelipkan keteladanan berupa nasehat agar anak mengikuti atau meniru nasehat yang baik untuk pembinaan karakter anak yang lebih baik dalam pengajaran. Serta membiasakan anak dari hal-hal kecil yang menjadi kebiasaan mereka, jadi anak lama-kelamaan bisa terbiasa dengan hal-hal baru. Dari metode-metode tersebut

---

<sup>59</sup> Observasi, Banyuwangi, 23 April 2019.

diharapkan karakter anak akan terbina dengan baik untuk masa depan yang lebih baik.”<sup>60</sup>

Sesuai dengan pengamatan peneliti, pembinaan dengan metode-metode diatas benar-benar dilaksanakan pada anak di pondok dengan metode keteladanan yang memberikan pengajaran berupa nasehat-nasehat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Serta metode adat kebiasaan, santri dibiasakan dengan hal yang bersifat keagamaan dalam sehari-harinya mulai sholat berjamaah sampai dengan kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pengasuh. Adanya dilaksanakan kegiatan sehari-hari santri di pondok juga mematuhi dan melaksanakan kegiatan yang ada.<sup>61</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh ustadzah Yanti sebagai berikut:

“Anak-anak disini kalau masalah kegiatan sehari-hari mematuhi tata tertibnya mbak, dan juga melaksanakannya dengan disiplin terkait kegiatan-kegiatan di pondok. Jadi, pengurus pondok membina anak-anak melalui metode yaitu adat kebiasaan dan keteladanan. Semua itu dilakukan dalam kegiatan sehari-hari anak. Jadi disini ada jadwal kegiatan harian dan mingguan mbak. Kalau yang harian itu mulai subuh anak melaksanakan tahajjud, sholat shubuh, hafalan al-Qur’an, bersih-bersih, sarapan, kegiatan belajar mengajar, sholat dhuhur, muroja’ah, makan siang, istirahat, sholat ashar, muroja’ah, ekstrakurikuler, bersih-bersih dan persiapan sholat magrib, sholat magrib, tahsin, sholat isya’, makan malam, mufrodat, belajar malam, dan istirahat. Kalau untuk kegiatan mingguan ada muhadhoroh, bela diri, dan muhawwaroh. Itu semua anak-anak lakukan setiap harinya dan dari kegiatan itulah pembinaan anak diterapkan serta anak-anak akan terbiasa dengan pembinaan yang diberikan kepada mereka.”<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang metode pembinaan karakter religius yaitu santri dalam selain mengikuti kegiatan-

<sup>60</sup> Gufron, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 April 2019.

<sup>61</sup> Observasi, Banyuwangi, 23 April 2019.

<sup>62</sup> Rohma Umayanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 April 2019.

kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus santri juga dibina melalui hal-hal keseharian mereka selama di pesantren seperti menjaga akhlak dan sopan santun serta etika mereka kepada semua orang. Menjaga kebersihan sekitar pesantren dan selalu mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pesantren serta belajar menghormati orang yang dewasa maupun anak kecil. Selain itu, santri di pesantren sangat di bina dengan baik karena mereka sudah menganggap mereka keluarga sendiri.<sup>63</sup>

## **2. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim Dan Dhu'afa Di Pondok Pesantren Yatim Dan Dhuafa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi**

Pelaksanaan merupakan bentuk penerapan dari sebuah metode-metode yang telah dibuat, di dalam pelaksanaan segala upaya harus dilakukan dari waktu kegiatan yang dilakukan di pesantren.

Berdasarkan data yang didapat di lapangan peneliti dapat mengetahui proses pelaksanaan pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna ini dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari yang sudah di jadwalkan oleh pengurus pondok dan dilaksanakan pada keseharian anak-anak di pondok. Pelaksanaan yang dilakukan pada anak santri ini dipatuhi dan ditaati dengan baik, serta anak santri di pondok. Pelaksanaan pembinaan karakter anak tersebut dilaksanakan dari kegiatan sehari-hari anak dan ada kegiatan mingguan di pondok dengan menerapkan adat kebiasaan dan keteladanan

---

<sup>63</sup> Observasi, Banyuwangi, 02 Mei 2019.

kepada santri yang diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran di pondok.<sup>64</sup>

Dengan pelaksanaan pembinaan karakter anak di pondok dengan metode-metode yang diterapkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustazah Yanti sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembinaan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari anak di pondok dan ada kegiatan minggunya mbak. Kegiatan hariannya mulai anak dibiasakan bangun di sepertiga malam untuk melakukan sholat tahajud, setelah itu dilanjut dengan sholat shubuh lalu langsung dilanjut dengan kegiatan menghafal Al-Qur’an dan dilanjut dengan bersih-bersih asrama, setelah itu anak-anak sarapan pagi dan pergi ke sekolah hingga selesai. Setelah semua sudah datang anak-anak langsung melakukan sholat dhuhur dan melakukan murojaah lalu anak-anak makan siang dan istirahat. Kalau sudah sore anak-anak melakukan sholat ashar dan dilanjut murojaah lagi, lalu ekstrakurikuler dan setelah itu anak-anak dilajut bersih-bersih dan mempersiapkan sholat magrib. Jika sudah waktunya magrib, anak melakukan sholat magrib dan melakukan kegiatan tahsin. Lalu, anak-anak makan malam bersama kemudian dilanjut kegiatan mufrodat, setelah itu belajar malam dan istirahat. Kalau kegiatan minggunya mbak, ada muhadhoroh (latihan pidato), muhawwaroh, dan bela diri.”<sup>65</sup>

Anak yatim dan dhu’afa itu anak yang sangat di Rahmati oleh Allah Swt. agar dilindungi dan dirawat dengan baik dari segi pemeliharaan apapun. Merawat mereka dengan baik yaitu sebagaimana memperlakukan mereka seperti anggota keluarganya sendiri, tidak boleh membedakan dari segi manapun agar mereka tidak merasa hina dan susah. Dengan bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap mereka, mereka akan merasakan sebagaimana layaknya kasih sayang dari orang tua mereka

<sup>64</sup> Observasi, Banyuwangi, 23 April 2019.

<sup>65</sup> Rohma Umayanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 29 April 2019.

dan akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt bagi seorang muslim yang melaksanakan kewajiban merawat mereka.

Sebagai pengasuh anak-anak di pondok pihak pimpinan pondok sekaligus pengasuh mereka selama tinggal di pondok, pengasuh sangat memerhatikan kasih sayang kepada mereka lebih-lebih pengasuh dengan anak-anak kedekatannya sudah seperti orang tua mereka sendiri karena jiwa kebatinan pengasuh dengan santrinya sangat erat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadzah Yanti sebagai berikut:

“Dalam membina anak-anak disini mbak, Kita selaku pengasuh anak-anak di pondok sudah menganggap anak-anak seperti keluarga kita sendiri sudah seperti anak sendiri, jiwa kebatinannya sangat kuat dengan anak-anak padahal saya kalau marah tidak segan-segan ya mbak tapi anak-anak ya tetep pengen tinggal disini. Anak-anak saya biasakan dalam hal beribadah dan juga dalam hal kemandirian, disiplin, adab sopan santunnya dijaga kepada siapapun itu tidak boleh membanding-bandingkannya karena kita itu semua sama. Sama-sama makhluk ciptaan Allah Swt. Metode adat kebiasaan kita selaku pengasuh pondok pesantren membiasakannya dengan kegiatan harian dan mingguan yang sudah terjadwalkan mbak. Antara lain dibiasakan sholat berjamaah, sholat lima waktu dengan tepat dan diiringi sholat sunnah lainnya. Kegiatannya ada dari menghafal Al-Qur’an, murojaah, tahsin, mufrodat, muhadhoroh, dan muhawwaroh. Semua itu pembinaan selanjutnya mbak dengan membina anak dengan agama. Ada keteladanan juga. Nah, dari keteladanan ini kita mengajarkan anak dengan baik melalui keteladanan yang baik, entah itu dari kegiatan pembinaan agama diselipkan dengan cerita-cerita yang teladan yang menginspirasi anak-anak, dan juga dengan keteladanan yang diterapkan langsung dengan sikap dan perlakuan anak sehari-hari mbak. Jika kita melihatnya sikapnya tidak baik langsung kita memberi tahunya dengan dinasehati serta diberi contoh atau teladan yang baik.”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan pembinaan karakter religius anak di pondok pesantren Yatim

<sup>66</sup> Rohma Umayanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 April 2019.

dan Dhu'afa Ladunna dilakukan dimulai dengan kegiatan shalat tahajjud pukul 03.00 wib., selanjutnya dilaksanakan kegiatan shalat shubuh dan kegiatan hafalan Al-Qur'an lalu dilanjutkan murojaah pada pukul 12.15 wib., hingga selesai dan melakukan sholat ashar dan melakukan kegiatan murojaah lagi pada pukul 15.15 wib., sampai selesai. Dilanjut shalat magrib dan melakukan kegiatan tahsin. Setelah itu, sholat isya' melakukan kegiatan mufrodat. Untuk kegiatan mingguan dilakukan hari kamis sehabis shalat isya ada muhadhoroh dan hari ahad ada kegiatan muhawwaroh. Semua itu bermaksud untuk membina karakter religius anak agar sesuai dengan pembinaan yang diinginkan.<sup>67</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari salah satu ustadz di pondok pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna :

“Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan harian maupun mingguan di pondok dilakukan agar membina anak secara agama dimulai dari pembinaan karakter religius dengan menerapkannya melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dibuat mbak. Jika sudah terjun di masyarakat, karakter religius anak sudah sesuai dengan norma-norma agama.”<sup>68</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi si peneliti, anak-anak dibiasakan dengan metode adat kebiasaan dan keteladanan. Anak dibiasakan untuk mengerjakan sholat lima waktu berjamaah tepat waktu dan mengerjakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus pondok pesantren. Selain itu, anak diajarkan sopan santun dan tata krama oleh pengasuh dengan cara memberikan contoh dan teladan

<sup>67</sup> Observasi, Banyuwangi, 29 April 2019.

<sup>68</sup> Alif Maulana Ahyar, *Wawancara*, Banyuwangi, 02 Mei 2019.



yang baik kepada anak-anak. Anak biasanya diajarkan berbicara berbahasa Arab kepada pengasuh dalam keseharian mereka jadi mereka terbiasa dengan hal tersebut. Anak juga pada saat keseharian tiba-tiba bersikap tidak baik atau menjaili temannya langsung ditegur oleh pengasuhnya agar tidak semena-mena jika berteman dengan yang lain.<sup>69</sup>

Pembinaan karakter religius anak di pondok ini sangat dipantau dengan baik oleh pengasuh dan ustadz-ustadz yang lainnya agar tujuan yang diinginkan untuk membinanya agar bisa berhasil dan maksimal karena anak yatim dan dhu'afa itu anak yang sangat perlu adanya kasih sayang yang lebih guna masa depan mereka. Namun, pemeliharaan anak tidaklah cukup hanya dengan nafkah lahiriyah saja tanpa memperhatikan aspek pendidikan dan moralitas sang anak. Kita diperintah untuk berbuat baik kepada mereka bahwa kita harus mengasihi mereka dan memperlakukan mereka dengan baik terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan yang lain. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ghufroon sebagai berikut:

“Kita sebagai pengurus dari mereka harus bisa berbuat baik sebaik-baiknya karena mereka sudah dianggap seperti keluarga sendiri. Pembinaan karakter religius anak itu salah satunya dilaksanakan melalui kegiatan yang sudah terjadwal tersebut mbak ada harian dan mingguan dan dilakukan setiap hari guna pembinaan karakter religius si anak. Dari kegiatan sehari-hari anak tentunya anak juga membutuhkan pendidikan formalnya seperti sekolah. Anak-anak melakukan kegiatan belajar mengajar atau sekolah seperti anak pada umumnya. Kalau masalah sekolah kita masih bekerja sama dengan sekolah lain mbak, kalo yang jenjang SD bekerja sama dengan SD Muhammadiyah 11 Kradenan Cluring Banyuwangi, kalau yang SMP kita bekerja sama dengan SMP Alam Genteng

<sup>69</sup> Observasi, Banyuwangi, 02 Mei 2019.

Banyuwangi dan untuk SMA bekerja sama dengan MA Al-Aqsho Cemetuk Cluring Banyuwangi mbak.”<sup>70</sup>

Membina karakter religius anak juga tentunya ada anak yang mematuhi dan ada yang tidak karena kemampuan anak masing-masing.

Sesuai dengan wawancara dengan ustadzah Yanti sebagai berikut:

“Dalam membina karakter religius anak tentunya ada tantangannya sendiri mbak, karena anak itu dengan kecerdasannya dia mulai mencoba hal-hal yang baru, di sini anak-anak dibina dengan kasih sayang penuh dengan tata tertib tertentu namun namanya anak-anak ya mbak, kadang ada yang mudah dikendalikan dan juga ada yang sulit dikendalikan. Oleh karena itu, kita pengurus pondok jika ada anak tidak mematuhi tata tertib juga ada hukumannya sendiri agar si anak tahu akan perbuatannya itu tidak benar dan kedepannya tidak akan mengulangnya lagi. Dan juga dalam membina anak-anak itu kita sangat terapkan adat kebiasaan dan keteladanan yang baik sesuai dengan norma agama.”<sup>71</sup>

Hal tersebut serupa dengan pernyataannya Faimuddin selaku santri di pondok sebagai berikut:

“Iya mbak kita kalau ada kegiatan ya melaksanakan dan mematuhi karena ya memang sudah tata tertibnya begitu dan disini saya ingin menuntut ilmu juga mbak. Tapi, kalau kita melanggarnya pasti ada hukumannya sendiri agar kita tidak mengulangnya lagi.”<sup>72</sup>

Meskipun pembinaan santri di Pondok Pesanten Yatim dan Dhuafa Benculuk Cluring Banyuwangi ini berjalan dengan semestinya bukan berarti tidak menemukan beberapa faktor, ada faktor pendukung dan juga faktor penghambat adanya pelaksanaan pembinaan karakter anak di pondok. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil wawancara oleh Bapak Ghufon sebagai berikut:

<sup>70</sup> Ghufon, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 April 2019.

<sup>71</sup> Rohma Umayanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 April 2019.

<sup>72</sup> Faimuddin, *Wawancara*, Banyuwangi, 28 April 2019.

“Membina anak-anak ada banyak faktor mbak, faktor pendukungnya yaitu komunikasi yang baik dengan seluruh pengurus pondok sehingga kita bisa dengan gampang mengatur dan membina karakter religius si anak dan pendukung lainnya yaitu kecerdasan anak dalam hal apapun mbak jadinya pengurus bisa membinanya dan mereka bisa menangkap nasehat-nasehat kami dengan baik dan dilaksanakannya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu mbak pengalaman masa lalu si anak sebelum masuk ke pondok masih terbawa hingga sampai saat ini dan pengaruh lingkungan luar pondok yang menyebabkan anak gampang banget untuk menirunya tapi kita berusaha mencegah hal-hal dari luar tersebut menjadi kebiasaan anak-anak.”<sup>73</sup>

Hal yang senada diungkapkan oleh salah satu santri di pondok pesantren Yatim dan Dhu’afa Ladunna sebagai berikut:

“Kalo dari masalah faktor ada faktor penghambatnya mbak yaitu kebiasaan lama yang masih melekat dalam diri santri itu belum hilang jadi kebiasaan-kebiasaannya sebelum masuk pondok masih terbawa sampai sekarang mbak. Kalau faktor pendukungnya mbak, ada kecerdasan dan kerajinan dalam setiap anak mbak.”<sup>74</sup>

Namun, dari beberapa faktor atau hambatan yang terjadi tentunya ada beberapa cara untuk mengatasinya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Ghuftron berikut:

“Demi berlangsungnya pembinaan santri di pondok, jika ada hambatan atau faktor untuk mengatasinya yaitu dengan cara pendekatan kepada anak serta pembinaan anak dengan lebih baik lagi mbak, agar pembinaan berjalan sesuai rencana.”<sup>75</sup>

Dari hasil pengamatan si peneliti, pelaksanaan pembinaan karakter religius anak di pondok pesantren anak melaksanakannya dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus pondok.

Selain melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pengurus, anak-anak juga dibiasakan dengan adat kebiasaan

<sup>73</sup> Ghuftron, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 April 2019.

<sup>74</sup> Faimuddin, *Wawancara*, Banyuwangi, 28 April 2019.

<sup>75</sup> Ghuftron, *Wawancara*, Banyuwangi, 24 April 2019.

membersihkan halaman sekitar pondok, membantu mempersiapkan makan bersama dan membantu pekerjaan pengurus di pondok yang sekiranya anak-anak juga bisa membantunya.<sup>76</sup>

Selain itu, dari hasil pengamatan si peneliti pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak-anak mengikutinya dalam kegiatan muhadhoroh atau berlatih berpidato, setelah kegiatan dimulai ustadznya memberikan keteladanan yang baik dari penyampaian pidato tersebut. Selain itu, dari kegiatan muhadhoroh ada juga kegiatan yang lainnya dari kegiatan-kegiatan tersebut ustadz-ustadznya menyelipkan cerita keteladanan yang perlu diperhatikan sebagai pembelajaran anak agar bisa dicontoh. Jadi tidak hanya pada saat kegiatan pembelajaran sehari-hari diterapkan keteladanan namun dalam keseharian pengurus dan ustadz-ustadznya memberikan keteladanan agar bisa dicontoh oleh santrinya. Seperti melakukan sholat berjamaah tepat waktu dan melakukan kegiatan bisa menjadi teladan bagi santrinya.<sup>77</sup>

Jadwal kegiatan harian dan mingguan bisa dilihat dihalaman lampiran.

### **3. Evaluasi Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi**

Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengukur atau menilai suatu kegiatan yang dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan dari kegiatan-

<sup>76</sup> Observasi, Banyuwangi, 23 April 2019.

<sup>77</sup> Observasi, Banyuwangi, 02 Mei 2019.

kegiatan yang dilaksanakan tujuannya agar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dalam kegiatan tentunya ada evaluasi agar bisa mengetahui penilaian yang dicapai dalam kegiatan tersebut jika ada kekurangan pastinya akan diperbaiki agar sesuai dengan tujuan awal. Ujian dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh santri.

Dalam pelaksanaan pembinaan karakter religius anak melalui kegiatan-kegiatan yang ada, setiap kegiatan tersebut ada evaluasi masing-masing seperti dilakukan ujian setiap kegiatannya.<sup>78</sup> Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Ghuftron sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan kegiatan di pondok pasti ada evaluasi ya mbak karena agar mengetahui apa ada perubahan atau peningkatan untuk si anak agar pembinaan sesuai dengan rencana awal kita. Melakukan evaluasi sangat penting guna pencapaian akan pengetahuan pada anak sudah sejauh mana. Jika ada kekurangan, kita akan melakukan remidi kepada anak dan melakukan evaluasi juga kepada ustadz-ustadznya agar dikembangkan dan diperbaiki dalam pelaksanaan dalam kegiatan.”<sup>79</sup>

Sesuai dengan pernyataan mengenai hal tersebut dari ustadz ahyar sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak ini ada evaluasinya sendiri-sendiri mbak tiap kegiatan. Seperti kegiatan muhadhoroh (latihan pidato) kita cara mengevaluasinya dengan cara remidi jika ada anak masih kurang dalam cara penyampaian pidatonya. Kita evaluasi agar kedepannya bisa diperbaiki dan untuk bekal untuk kedepannya agar lebih baik lagi. Dan ada ujian setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak disini mbak seperti hafalan Al-Qur’an, mufrodat, dan muhawwaroh. Dan seperti itu mbak evaluasi jadi ketika sudah beberapa pertemuan kita akan

<sup>78</sup> Observasi, Banyuwangi, 23 April 2019.

<sup>79</sup> Ghuftron, *Wawancara*, Banyuwangi, 23 April 2019.

mengadakan evaluasi-evaluasi agar mengetahui kemampuan yang ia peroleh selama kegiatan mbak.”<sup>80</sup>

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ustadz-ustadz melakukan ujian setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak. Untuk kegiatan hafalan Al-Qur'an setelah anak-anak menghafalnya mereka akan melakukan murojaah untuk mengulangi hafalan yang mereka hafalkan setelah murojaah mereka melakukan kegiatan tahsin gunanya santri bisa memperbaiki bacaan setiap ayat yang mereka hafalkan dengan baik dan benar. Untuk evaluasi lainnya kegiatan mufrodat atau kosakata ini santri diajarkan untuk mempelajari bahasa Arab. Mereka diajarkan kosakata bahasa Arab bersama-sama lalu untuk penerapan kosakata tersebut agar bisa selalu diingat oleh mereka, ustad dan pengasuh sedikit demi sedikit mengajak berbicara dengan bahasa Arab dalam keseharian mereka gunanya para ustadz dan pengasuh untuk melihat hasil belajar kosakata mereka.<sup>81</sup>

Kegiatan yang lain seperti muhadhoroh evaluasinya mereka setelah melakukan kegiatan, ustadz meremidi apa yang telah diperintah oleh ustadznya. Pertama santri melakukan kegiatan muhadhoroh tersebut satu persatu yang ditunjuk pada saat itu, lalu mereka ada yang menjadi MC, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ada yang pembicara menyampaikan pidato dilakukan oleh dua orang dengan bergantian kemudian terakhir ada menyimpulkan hasil pidato yang telah disampaikan. Ustadz mengevaluasi

---

<sup>80</sup> Alif Maulana Ahyar, *Wawancara*, Banyuwangi, 03 Mei 2019.

<sup>81</sup> Observasi, Banyuwangi, 23 April 2019.

hasil muhadhoroh santri lalu jika dirasa penampilannya kurang baik, ustadz akan meremidi dengan mengajarkan mereka mempelajari cara-cara menyampaikan pidato dengan baik dan benar dan pertemuan selanjutnya akan ditunjuk untuk maju kembali. Tujuan diadakan evaluasi kegiatan muhadhoroh yaitu agar bisa melihat sudah sejauh mana para santri bisa menyampaikan pidatonya dengan baik guna menguji mental mereka menyampaikan pidato dihadapan orang banyak saat sudah terjun langsung pada masyarakat.<sup>82</sup>

Kegiatan selanjutnya muhawwaroh merupakan berlatih diri bercakap-cakap atau berdialog menggunakan bahasa Arab. Santri dilatih dalam keterampilan bercakap atau berkomunikasi dengan bahasa Arab. Di pondok mereka diuji ketrampilannya berbicara bahasa Arab salah satunya dengan kegiatan mingguan mereka dalam kegiatan muhawwaroh, mereka dilatih berbicara atau bercakap-cakap dengan bahasa Arab dengan baik. Untuk melihat hasil penguasaan secara pribadi anak, anak diajak bicara dalam keseharian mereka dengan menggunakan bahasa Arab tujuannya untuk anak-anak mudah mengingat mufradat yang telah dipelajarinya dan agar bisa menjadi kebiasaan mereka sehari-hari.<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil observasi ada salah satu ustadzah yang menjelaskan sebagai berikut:

“Cara kita mengevaluasi anak-anak selain melalui kegiatan-kegiatan yang telah selesai pelajari agar kita bisa mengetahui sejauh mana mereka menguasai kegiatan pembelajaran yang telah

<sup>82</sup> Observasi, Banyuwangi, 02 Mei 2019.

<sup>83</sup> Observasi, Banyuwangi, 24 Februari 2019.

diikutinya, kita juga mengevaluasi anak pada saat kegiatan kesehariannya, adab sopan-santunnya terhadap siapapun atau cara berperilakunya itu semua kita evaluasi karena itu bagian dari pembinaan karakter anak disini mbak.”<sup>84</sup>

Salah satu ustadz di pondok pesantren Yatim dan Dhu’afa Ladunna

juga menjelaskan:

“Kita mengevaluasi anak-anak itu mbak tidak hanya melalui kegiatan saja mbak, kita juga mengevaluasi anak dengan melihat keseharian mereka. Mulai disiplin sholat berjamaah, mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan, mengikuti semua tata tertib yang ada. Karena membina karakter mereka itu sangatlah diperlukan dimulai dari hal-hal yang kecil dan menjadikan pembinaan itu sebagai kebiasaan. Begitu mbak, kita juga melihat sopan santun, tata bicara mereka kepada semua orang terutama kepada orang yang lebih dewasa hingga kebiasaan yang belum terbiasa dilakukan oleh anak-anak.”<sup>85</sup>

Adapun pernyataan yang sesuai dengan ustadz Yanti yaitu sebagai berikut :

“Setelah kita melakukan pembinaan kepada anak-anak biasanya kita melakukan evaluasi setiap minggunya mbak, evaluasinya itu kita melakukan musyawarah untuk melakukan evaluasi ada yang berupa ujian tulis dan ada juga yang berupa ujian lisan. Kalau yang berupa ujian tulis, nantinya santri menjawab soal-soal yang sudah dibuat sedangkan untuk ujian lisannya santri melakukan hafalan doa-doa dan hafalan-hafalan yang telah ditentukan dan dibuat. Nanti setelah ujian selesai nilai dari hasil ujian tersebut dimasukkan ke dalam raport yang biasa kita sebut raport akhlak mbak untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam pembinaan karakter. Dan raport tersebut berbed dengan raport untuk pendidikan formalnya mbak.”<sup>86</sup>

Dari hasil uraian di atas, peneliti bisa menyimpulkan bahwa proses evaluasi dengan dua cara yaitu secara tes tulis, anak diberi soal-soal dan menjawabnya secara tertulis. Cara selanjutnya yaitu dengan tes lisan,

<sup>84</sup> Rohma Umayanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 29 April 2019.

<sup>85</sup> Alif Maulana Ahyar, *Wawancara*, Banyuwangi, 03 Mei 2019.

<sup>86</sup> Rohma Umayanti, *Wawancara*, Banyuwangi, 25 April 2019.



anak-anak diberi soal maju satu persatu pada ustadz lalu diberi soal untuk langsung di jawab secara lisan dan di tes juga masalah hafalan doa-doa yang sebelumnya juga sudah diajarkan kepada anak-anak. Setelah itu, hasil dari tes tersebut nilainya dimasukkan ke dalam raport akhlak santri. Pelaksanaan tes ini kepada santri dilakukan seminggu sekali.

### **C. Pembahasan Temuan**

Setelah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data tersebut disajikan dan dianalisis melalui diskusi dan interpretasi oleh peneliti. Kemudian hasil penelitian yang didapat dikomunikasikan dengan teori yang telah dijelaskan. Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian dan temuan penelitian yang didapat dari lapangan.

Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna memiliki cara tersendiri agar karakter religius anak terbentuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maka pondok pesantren Yatim dan Dhu'afa membina karakter religius anak dengan metode-metode melalui kegiatan sehari-hari. Yang mana dalam kegiatan tersebut anak dibina dengan beberapa metode-metode yang diajarkan kepada anak-anak yang tinggal disana.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan bahwa kerjasama pengurus pondok pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna dalam pembinaan karakter anak terlihat sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan-perubahan dalam ibadah, akhlak serta sifat dan sikap yang

mana sebelum dan sesudah diadakannya pembinaan karakter religius anak sudah terlihat.

Berikut akan disajikan data yang terfokus pada beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

### **1. Metode Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi**

Dalam hal ini latar belakang pembinaan karakter religius anak yang dimaksud yaitu yang dilaksanakan oleh pengasuh pondok pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna dan ustadz untuk memperbaiki karakter religius anak yang dari sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu pihak pengurus melakukan pembinaan karakter religius anak tujuannya agar karakter anak tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti uraikan diatas, bahwa karakter religius anak di pondok pesantren sebelumnya karakternya ada yang kurang bagus karena latar belakang mereka berbeda-beda. Dari bawaan lingkungan mereka, maka dari itu pengasuh pondok berusaha memberikan pembinaan karakter religius kepada anak untuk memperbaiki karakter anak yang kurang baik dari hal-hal kecil hingga menjadi karakter religius yang baik.

Namun tidak semuanya santri berperilaku kurang baik. Akan tetapi di pondok pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna ini pengasuh dan

segenap ustadz memberikan pembinaan kepada anak sekalipun anak sudah baik. Pembinaan karakter religius bagi anak di pondok ini sangat penting karena ketika santri mengetahui hakikatnya sebagai seorang muslim yang baik, maka ia akan semakin takut kepada Allah jika melakukan hal-hal yang di larang oleh Allah dan semakin iman dan bertambah taqwanya kepada Allah.

Maka dari itu, pembinaan karakter religius anak itu sangat penting dilakukan sejak usia dini karena dari usia dini mereka akan selalu mengingatnya hingga mereka dewasa dan menjadi kebiasaan mereka melakukan hal-hal atau pembinaan yang baik di lingkungan mereka tinggal. Dari pembinaan itulah anak menjadi akan mengetahui dan mengerti akan hal-hal mana yang baik dan mana yang buruk yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian pengetahuan akan pembinaan tersebut semakin dewasa anak semakin mengetahui dan memahami dengan sendirinya karena pengetahuan pembinaan yang dibutuhkan seorang anak tidak hanya dalam keluarga, karakter religius juga sangat dibutuhkan jika sudah terjun langsung kepada masyarakat. Pembinaan karakter religius juga membutuhkan orang lain dalam memperlajari dan mempraktekannya secara langsung kepada orang lain.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh di lapangan, metode dalam pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di pondok pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna yaitu dengan adat kebiasaan dan keteladanan.

Hal tersebut sesuai dengan teori metode Abdullah Nashih Ulwan, pendidik yang baik tentu akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna yang sesuai metode-metode berikut:

- a. Pendidikan dengan keteladanan.
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan.
- c. Pendidikan dengan nasihat.
- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian/pengawasan
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>87</sup>

## **2. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi**

Berdasarkan temuan yang didapat di lapangan peneliti dapat mengetahui proses pelaksanaan pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa dilakukan guna membina anak-anak agar tercipta karakter religius yang sesuai apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembinaan karakter religius anak dilaksanakan melalui program kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan pembinaan karakter religius anak di pondok pesantren Yatim

---

<sup>87</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 1.

dan Dhu'afa Ladunna dilakukan dimulai dengan adat kebiasaan kegiatan shalat tahajjud pukul 03.00 wib., selanjutnya dilaksanakan kegiatan shalat shubuh dan kegiatan hafalan Al-Qur'an lalu ada kegiatan bersih-bersih dan melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) atau sekolah formal hingga selesai. Kemudian, dilanjutkan murojaah pada pukul 12.15 wib., hingga selesai dan melakukan sholat ashar dan melakukan kegiatan murojaah lagi pada pukul 15.15 wib., dilanjut shalat magrib dan melakukan kegiatan tahsin. Setelah itu, sholat isya' dilanjut makan malam dan melakukan kegiatan mufrodat. Untuk kegiatan mingguan dilakukan hari kamis sehabis shalat isya ada muhadhoroh, dan hari ahad ada kegiatan muhawwaroh. Semua itu bermaksud untuk membina karakter religius anak agar sesuai dengan pembinaan yang diinginkan.

Pembinaan karakter religius anak sebaiknya dilakukan dimulai dari sedini mungkin karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, aktivitas lainnya. Pembiasaan juga dimulai dari hal-hal yang kecil seperti membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum

melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.<sup>88</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, spritual, dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru anak. Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak.<sup>89</sup>

Metode keteladanan ini merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Seperti ketika kedua orangtua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang, maka hendaklah memberi teladan, misalnya: dalam berbuat kebaikan, menjauhi kejahatan, meninggalkan kehinaan, mengikuti yang hak, dan meninggalkan yang batil.<sup>90</sup>

Pembinaan dengan metode nasihat karena fungsi dan peran nasihat sebagai alat pendidikan terlihat begitu penting dan strateginya, hingga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia itu sendiri. Bahkan termasuk masa depan umat manusia itu sendiri.

Dalam pembinaan karakter anak memberikan sistem hukuman.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang

---

<sup>88</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 166.

<sup>89</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 2.

<sup>90</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 37.

terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.<sup>91</sup>

Selain itu, pembinaan dalam hal agama juga sangat penting dan diperlukan oleh anak mulai dini karena karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>92</sup>

Di pondok pesantren yatim dan dhu'afa Ladunna setiap harinya membiasakan anak-anak dimulai dengan pembiasaan mandiri seperti melakukan bersih-bersih setiap pagi dan sore, membantu mempersiapkan masakan yang akan dimasak, hingga melakukan keperluan sehari-hari dengan sendirinya agar anak terbiasa mandiri dan tidak membebankan orang lain. Sesuai dengan teori karakter mandiri menyatakan mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Nor Afandi, *Pendidikan Profetik Paradigma Baru Pendidikan Islam Transformatif*, 158-159.

<sup>92</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 54.

<sup>93</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 55.

Selain itu anak-anak dibiasakan dengan karakter disiplin juga karena anak-anak harus melaksanakan kegiatan guna menaati peraturan yang ada seperti shalat berjamaah dan melaksanakan dan mengikuti kegiatan yang ada dengan disiplin waktu. Sesuai dengan teori yang menyatakan disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>94</sup>

Dalam pembinaan karakter anak di pondok, pengurus membinaanya dengan memberikan pengajaran melalui kegiatan sehari-hari dengan menyelipkan metode-metode adat kebiasaan dan keteladanan. Jika dilakukan di dalam kegiatan, ustadz memberikan pengajaran dengan menyelipkan nasihat-nasihat dan keteladanan yang anak-anak mudah memahami untuk menirunya. Sehingga dari pelaksanaan metode tersebut karakter religius anak bisa lebih baik. Selain keteladanan, santri juga diberi pengajaran adat kebiasaan agar mereka terbiasa dengan apa yang sudah mereka pelajari selama di pondok pesantren dan menjadi kebiasaan yang selalu melekat pada anak-anak hingga dewasa. Dari metode-metode tersebut, bisa membentuk karakter religius anak semakin lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

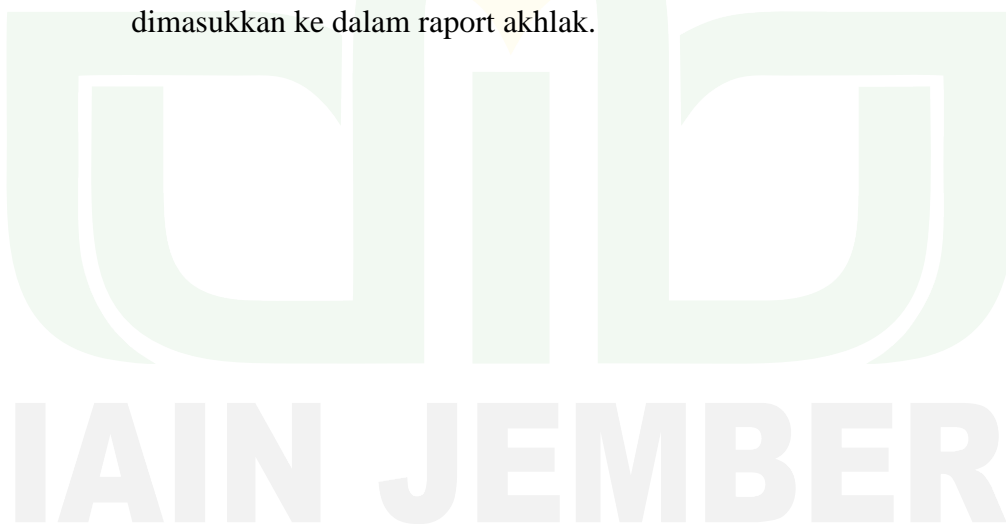
---

<sup>94</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, 54.



### **3. Evaluasi pembinaan religius karakter anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesnatren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi**

Berdasarkan data yang didapat di lapangan evaluasi ini dilakukan dengan cara santri melakukan ujian dalam setiap kegiatan yang diterapkan dengan diuji oleh ustadnya. Para ustadz melakukan ujian melalui ujian tulis maupun ujian lisan dilakukan seminggu sekali. Jika tes tulis santri melakukannya dengan menjawab soal-soalnya yang telah dibuat. Sedangkan tes lisan santri melakukannya dengan cara ustadz memberi soal dan langsung dijawab dengan lisan. Biasanya untuk tes lisannya santri diberi soal-soal dan juga harus hafalan doa-doa yang telah ditentukan oleh ustadz. Setelah ujian selesai, nilai dari hasil ujian tersebut dimasukkan ke dalam raport akhlak.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembinaan karakter religius anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi yaitu sebagai berikut:

##### **1. Metode Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi**

Adapun metode pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi pengasuh dan ustadznya memberikan metode dalam pembinaan karakter religius anak melalui metode adat kebiasaan dan keteladanan. Metode adat kebiasaan anak dibiasakan dalam kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pengasuh pondok pesantren. Dan metode keteladanan anak diberikan pengajaran berupa nasehat-nasehat yang baik untuk dicontoh oleh santri.

##### **2. Pelaksanaan Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi**

Hal yang terpenting dari pelaksanaan pembinaan karakter religius anak yaitu dengan pembiasaan diri dalam kegiatan sehari-hari santri

seperti bangun pagi hari, melaksanakan tugas piket, melaksanakan sekolah formal, serta melaksanakan ekstrakurikuler. Untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi santri, pengasuh membiasakan anak dalam shalat berjamaah lima waktu, melaksanakan shalat sunnah, melaksanakan kegiatan hafalan Al-Qur'an, mengikuti kegiatan murojaah dan tahsin, mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Arab atau mufrodat, mengikuti kegiatan muhadhoroh (latihan pidato) dan muhawwaroh (berlatih berbicara dengan bahasa Arab) beserta materi yang telah diberikan.

### **3. Evaluasi Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benciluk Cluring Banyuwangi**

Evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren yatim dan dhu'afa ladunna dilakukan seminggu sekali yaitu dengan cara diberi ujian melalui dua tahap yaitu *pertama*, ujian tulis santri diberi soal-soal yang telah dibuat dan dijawab secara tulis oleh santri. *Kedua*, ujian lisan santri diberi soal-soal yang telah ditentukan dan santri juga di tes mengenai hafalan doa-doa yang telah mereka pelajari. Penilaian yang diperoleh tersebut dimasukkan ke dalam raport akhlak setiap santri.

#### **B. Saran-saran**

Setelah meneliti dan memperhatikan tentang Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benciluk Cluring Banyuwangi, maka di sini peneliti memberikan

saran yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa:

1. Untuk Pondok Pesantren

- a. Untuk pelaksanaan pembinaan karakter religius anak dengan metode-metode yang telah diberikan hendaknya lebih ditingkatkan dan dimantapkan agar pembinaannya bisa maksimal.
- b. Untuk pelaksanaan pembinaan cukup baik alangkah baiknya bisa menambah tenaga pendidik karena minimnya ustadz-ustadznya serta minimnya sarana prasana untuk memfasilitasi anak pada pembinaan karakter religius anak di pondok pesantren agar lebih maksimal.

2. Untuk Santri

- a. Santri senantiasa menumbuhkan dan menata niat untuk mengikuti tata tertib yang sudah dibuat oleh pengasuh.
- b. Santri alangkah baiknya lebih giat dan semangat dalam mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang telah ada di pondok terutama kegiatan keagamaan.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Nor. 2013. *Pendidikan Profetik Paradigma Baru Pendidikan Islam Transformatif*. Jember: STAIN Jember Press
- Al-Iraqi, Bustainah As-Sayyid. 2013. *Berkah Mengasuh Anak Yatim*. Solo: Kiswah Media
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*.
- Idi, Abdullah dan Safarina Hd. 2016. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jalaludin. 2016. *Pendidikan Islam : Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mangunhardjana. A. 1991. *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius
- Mazhahiri, Husain. 2000. *Pintar Mendidik Anak : Panduan lengkap bagi orang tua, guru. Dan masyarakat berdasarkan ajaran Islam*. Jakarta: Lentera
- Miles, Matthew B. dkk. 2014. *Qualitative Data Anaylis: A Methods Sourcebook*. Amerika Serikat: SAGE Publications
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Press

- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Purwanto, Yedi. 2015. *Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol 13 No. 01
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sahlan. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supiana dan Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudhloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*, Jurnal Educuan Vol 01 No. 01 Februari 2017,
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press
- Tim Penyusun. *Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak UU RI No. 35 Tahun 2014*
- Tim Permata Press. *Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional & PP No 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan PP No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1995. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2014. *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Alami*. Jogjakarta: Darul Hikmah
- Zuhairini. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diah Aulia Nur Istiqomah  
NIM : T20151089  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul **“Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu’afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu’afa Ladunna Benciluk Cluring Banyuwangi”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 03 Juli 2019  
Saya yang menyatakan



**DIAH AULIA NUR ISTIQOMAH**  
NIM. T20151089

## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi	Pembinaan Karakter Religius Anak Yatim Dan Dhu'afa	1. Pembinaan           2. Nilai-nilai karakter    3. Pembinaan karakter	a. Konsep Pembinaan  b. Macam-macam Pembinaan   a. Religius b. Disiplin c. Mandiri  a. Metode pembinaan b. Evaluasi pembinaan	1. Informan a. Pengasuh b. Ustadz dan Ustadzah c. Anak Yatim d. Anak Dhu'afa  2. Dokumentasi  3. Kepustakaan	1. Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif  2. Metode pengumpulan data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi  3. Teknik analisis data : Deskriptif kualitatif melalui : a. Kondensasi	1. Bagaimana metode pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi ?  2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa



					<p>data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi</p> <p>4. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan triangulasi teknik</p>	<p>Ladunna Benciluk Cluring Banyuwangi</p> <p>3. Bagaimana evaluasi pembinaan karakter religius anak yatim dan dhu'afa di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benciluk Cluring Banyuwangi?</p>
--	--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## **Profil Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna**

Nama Pondok	: Pondok Pesantren Yatim Dhuafa Ladunna
Alamat	: Jl. Lestari RT. 02 RW. 03 Dusun Kebonsari Desa Krajan Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Kode Pos 68482 Jawa Timur
Desa	: Krajan Benculuk
Kecamatan	: Cluring
Kabupaten	: Banyuwangi
Provinsi	: Jawa Timur
Telepon	: 085321106401
Luas Lahan	: 2040 m <sup>2</sup>
Tahun Berdiri	: 2015
Nama Pimpinan PPYD	: H.M Ghuftron Amrullah, Lc
Sumber: Dokumentasi 2019	

### **Visi, Misi, dan Tujuan**

#### a. Visi

Membina generasi yatim dan dhuafa berpendidikan Islam terkemuka dan modern dalam mencerahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa guna membentuk masyarakat Indonesia yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa menuju izzul Islam wal muslimin,

b. Misi

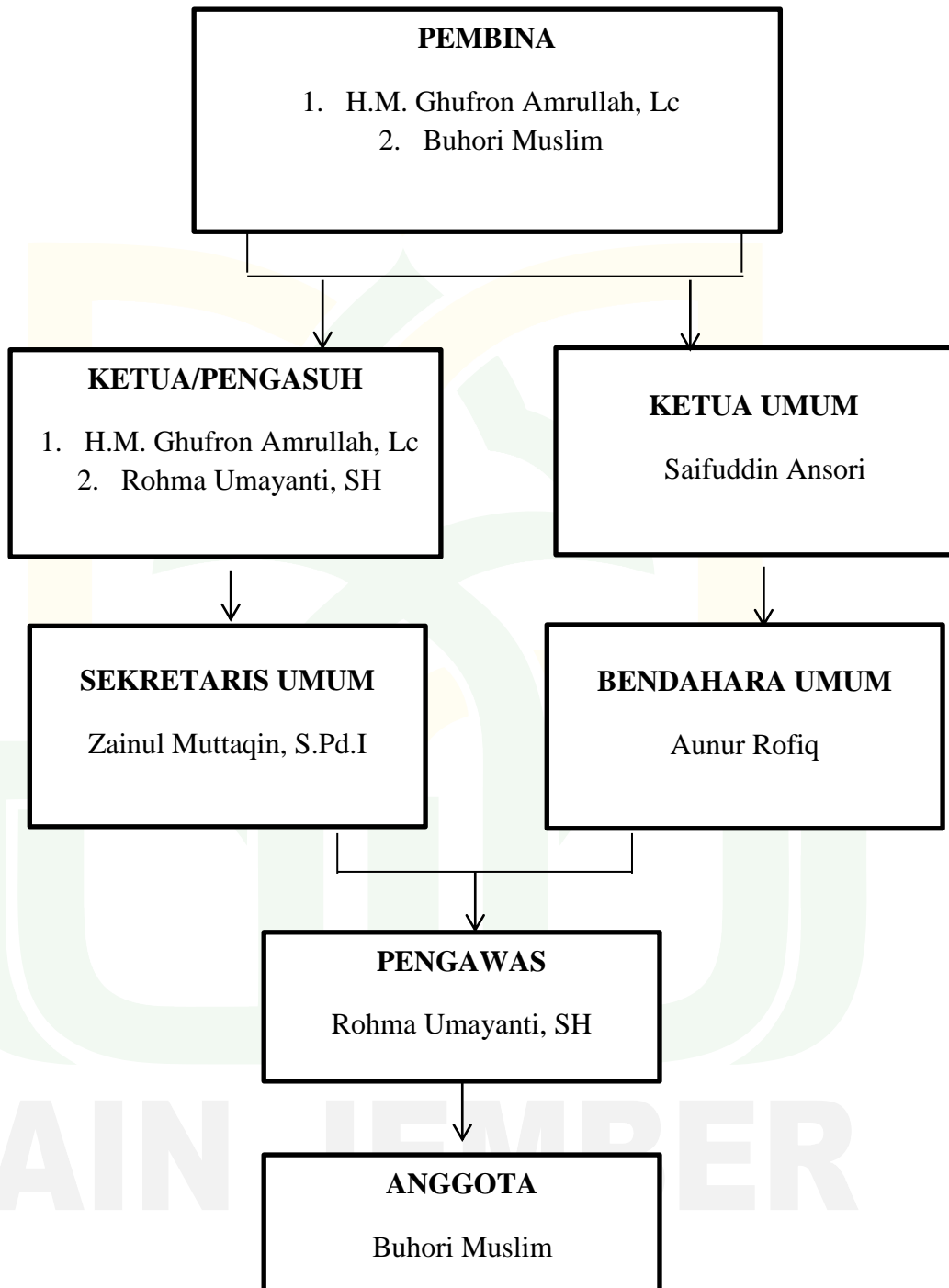
- 1) Menampung dan menyantuni anak-anak yatim dan dhuafa.
- 2) Mengawal dan membela aqidah Islamiyyah berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
- 3) Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran Islam demi kesejahteraan umat dan bangsa lahir dan batin.
- 4) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) guna mewujudkan masyarakat yang beriman, berilmu, beramal, dan bertaqwa melalui pengembangan kegiatan yang meningkatkan IMTAQ dan IPTEK sesuai aqidah Islam.
- 5) Menghimpun dan menyalurkan dana umat berupa zakat, infak, sedekah, hibah, dan wakaf untuk kemaslahatan anak-anak yatim dan dhuafa

c. Tujuan

Menjadi lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang unggul dan amanah dalam menghadirkan keceriaan serta harapan bagi masa depan anak-anak Islam yang kurang beruntung karena faktor orang tua dan ekonomi, untuk membentuk generasi thalibul 'ilmi, berakidah, beribadah dan berakhlak Islami.

Dokumentasi Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk  
Cluring Banyuwangi 2019

## Struktur Organisasi Pondok Pesantren Yatim Dan Dhuafa Ladunna



## Daftar Nama Santri Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna

### Bneculuk Cluring Banyuwangi

Santri di pondok pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi berasal dari berbagai daerah khususnya dari Banyuwangi dan sekitarnya. Namun ada juga yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT).

No.	Nama	Sekolah
1.	M. Yusuf	Tidak Sekolah
2.	Tarmiji	SMA Kelas 2
3.	Faimuddin Masang	SMA Kelas 1
4.	M. Alif	SMP Kelas 2
5.	Ridwan Wali	SMP Kelas 2
6.	Leang Sumbawa	SMP Kelas 1
7.	Syafruddin Wabang	SMP Kelas 1
8.	Murthadho Mutahari	SMP Kelas 1
9.	Zaki Mustofa	SMP Kelas 1
10.	Ubaidillah Nur Ar Raihan	SMP Kelas 1
11.	Supriyadi Suban Pulatukang	SD Kelas 6
12.	Mus Mulyadi Palopi	SD Kelas 6
13.	M. Aprin Yunus	SMA Kelas 1
14.	M. Amir Maulana	SD Kelas 1
15.	Alvin Maulana	SD Kelas 1
16.	Saiful Anam	SD Kelas 1
17.	Jaelani Sabang	SMA Kelas 1

Sumber : Dokumentasi 2019

## Daftar Kegiatan Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna

**Tabel 1.2**

Jadwal Kegiatan Harian

<b>Jam</b>	<b>Kegiatan</b>
03.00 WIB	Tahajud
04.00 - 04.30 WIB	Sholat Subuh
04.30 – 06.30 WIB	Hafalan Qur'an
06.30 – 07.30 WIB	Bersih-bersih
07.30 – 08.00 WIB	Sarapan
08.00 – 11.30 WIB	Kegiatan Belajar Mengajar
11.30 – 12.15 WIB	Sholat Dhuhur
12.15 – 13.00 WIB	Murojaah
13.00 – 13.30 WIB	Makan Siang
13.30 – 15.00 WIB	Istirahat
15.00 – 15.15 WIB	Sholat Ashar
15.15 – 16.00 WIB	Murojaah
16.00 – 17.00 WIB	Ekstrakurikuler
17.00 – 17.30 WIB	Bersih-bersih dan persiapan sholat magrib
17.30 – 18.00 WIB	Sholat Magrib
18.00 – 19.00 WIB	Tahsin
19.00 – 19.15 WIB	Sholat Isya'
19.15 – 19.45 WIB	Makan malam
19.45 – 20.15 WIB	Mufrodat/Vocabularies
20.15 – 21.30 WIB	Belajar malam
21.30 – 03.00 WIB	Istirahat

**Tabel 1.3**

Jadwal Kegiatan Mingguan

Hari	Kegiatan
Kamis	Muhadoroh (Latihan Pidato)
Jumat	Bela diri
Ahad	Muhawwaroh / <i>Conversation</i>

Sumber : Dokumentasi 2019

**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Ladunna**

Keberhasilan dalam proses pembinaan karakter anak, tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang tersedia di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Rumah Pimpinan
- b. Asrama Santri
- c. Dapur
- d. Kamar Mandi
- e. Musholla

Sumber : Dokumentasi 2019





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-2543/In.20/3.a/PP.00.9/04/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

10 April 2019

Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Desa Benculuk  
Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan, maka mohon di ijinakan mahasiswa berikut :

Nama : Diah Aulia Nur Istiqomah  
NIM : T20151089  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Pembinaan Karakter Anak Yatim dan  
Dhu'afa selama 30 (tiga puluh) hari di Lingkungan Lembaga Wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring
2. Pengasuh Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring
3. Anak Asuh

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Khoirul Faizin





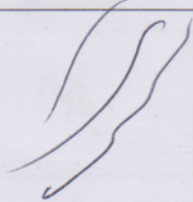

## Jurnal Penelitian

di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi

Nama : Diah Aulia Nur Istiqomah

NIM : T20151089

Judul : Pembinaan Karakter Anak Yatim dan Dhu'afa di Pondok Pesantren  
Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi

No.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	TTD
1.	Minggu, 24 Februari 2019	Observasi awal dan perizinan penyusunan proposal	
2.	Sabtu, 20 April 2019	Menyerahkan surat perizinan penelitian kepada pimpinan Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring Banyuwangi	
3.	Selasa, 23 April 2019	Observasi dan wawancara dengan Bapak Gufron selaku pengasuh Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna	
4.	Rabu, 24 April 2019	Wawancara dengan Bapak Gufron tentang kegiatan dan pembinaan anak di Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa	



		Ladunna	
5.	Kamis, 25 April 2019	Wawancara dengan Ibu Yanti	<i>Yh<sub>2</sub></i>
6.	Minggu, 28 April 2019	Wawancara dengan Faimuddin santri Pondok pesantren	<i>DA</i>
7.	Senin, 29 April 2019	Wawancara dengan Ibu Yanti tentang pembinaan karakter anak di Pondok pesantren	<i>Yh<sub>2</sub></i>
8.	Senin, 29 April 2019	Mendapatkan data-data berbentuk dokumen	<i>Yh<sub>2</sub></i>
9.	Kamis, 02 Mei 2019	Observasi dan mengambil dokumen berupa foto kegiatan santri di pondok pesantren	<i>Zulf</i>
10.	Jum'at, 03 Mei 2019	Wawancara dengan ustadz Alif Maulana Ahyar	<i>Zulf</i>
11.	Minggu, 19 Mei 2019	Mengambil surat selesai penelitian	<i>Yh<sub>2</sub></i>

Banyuwangi, 19 Mei 2019


  
 H.M. Chafron Amrullah, Lc





**PONDOK PESANTREN YATIM DAN DHUAFALADUNNA**

Dusun Kebonsari RT 02RW 02 Desa Benculuk Kecamatan Cluring

Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur HP085321106401 / 08579081 8163

FB. Yayasan Ladunna Email: [yayasanladunna@gmail.com](mailto:yayasanladunna@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

No : 037/PPYD/V/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. M. Ghufron Amrullah, Lc

Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Yatim & Dhuafa Ladunna

Alamat : Jl. Lestari Rt 2 Rw 2 Kebonsari Benculuk Cluring Banyuwangi

Menerangkan bahwa :

Nama : Diah Aulia Nur Istiqomah

NIM : T20151089

Semester : VIII (Delapan)

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan penelitian / riset mengenai Pembinaan Karakter Anak Yatim dan Dhuafa selama 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak 20 April 2019 sampai dengan 19 Mei 2019.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 20 Mei 2019

**H. M. Ghufron Amrullah, Lc.**  
PIMPINAN



## DOKUMENTASI FOTO



Halaman Depan Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna



Wawancara dengan Ibu Yanti



Kegiatan menghafal Al-Qur'an



Kegiatan Mhadhoroh (latihan pidato) pada saat menjadi MC



Kegiatan Muhadhoroh (latihan pidato) santri membacakan ayat suci Al-Qur'an



Kegiatan Muhadhoroh (latihan pidato) pada saat menyampaikan isi pidato





Kegiatan Muhadhoroh (latihan pidato) pada saat ustadz memberikan evaluasi dari penyampaian pidato santri



Makan malam bersama



Santri membersihkan halaman kamar

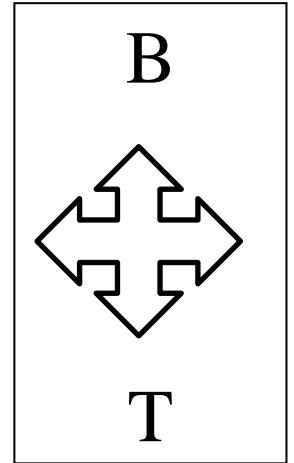
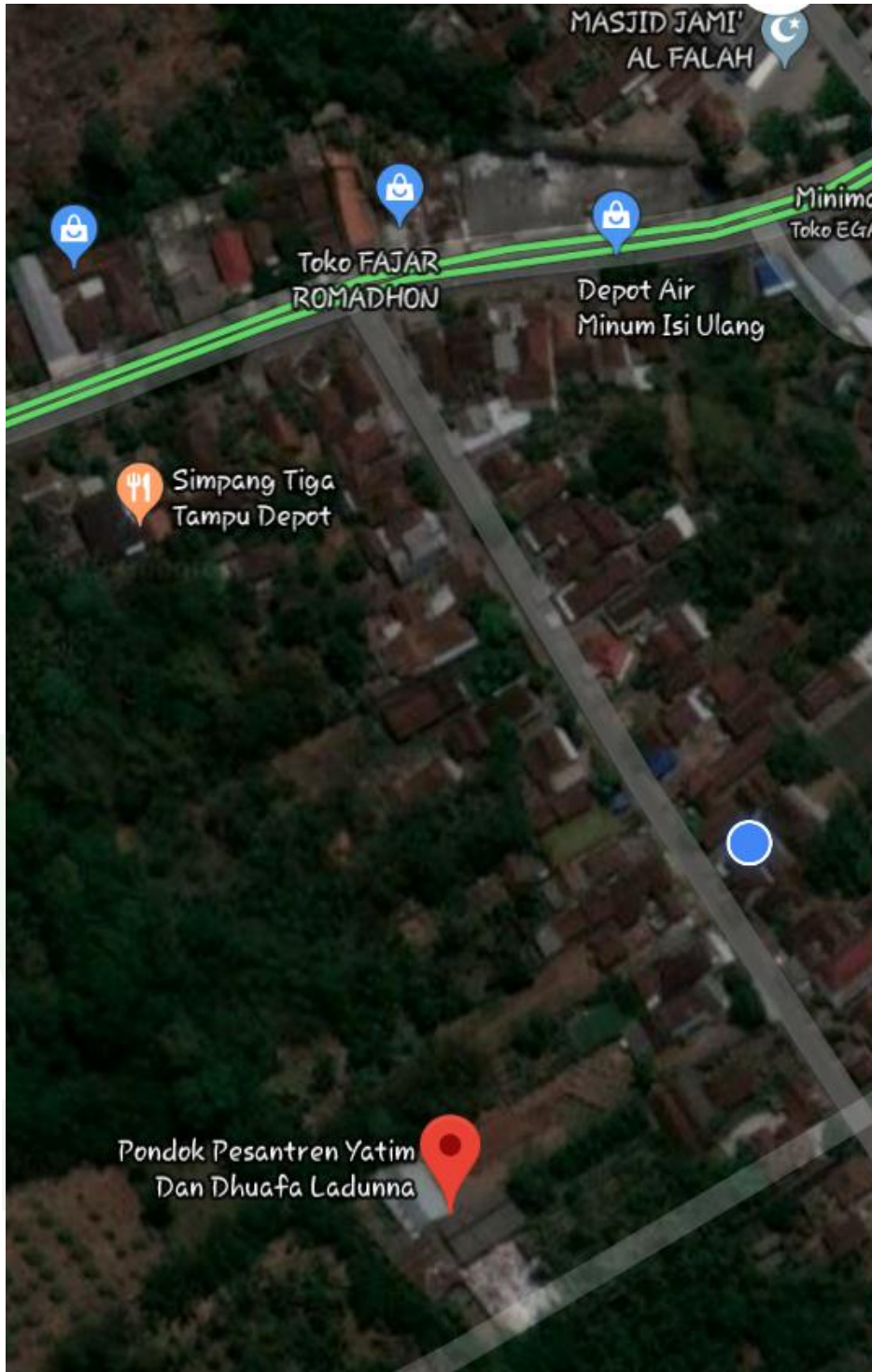


Santri Pondok Pesantren Yatim Dan Dhuafa Ladunna





Denah Lokasi Pondok Pesantren Yatim dan Dhu'afa Ladunna Benculuk Cluring  
Banyuwangi



## BIODATA PENULIS



Nama : Diah Aulia Nur Istiqomah  
NIM : T20151089  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : 8 (Delapan)  
Alamat : Dusun Kebonsari RT 03 RW 02  
Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten  
Banyuwangi Jawa Timur

Riwayat Pendidikan :

1. TK Khadijah 29 Kebonsari Benculuk Cluring  
Banyuwangi (Lulus tahun 2003)
2. MI Nurul Ath Har Kebonsari Benculuk Cluring  
Banyuwangi (Lulus tahun 2009)
3. MTs Negeri Srono Banyuwangi (Lulus tahun 2012)

